Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN: 2828-7932, Hal. 53-67
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.7879
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

Sosialisasi Pentingnya Pendidikan pada Siswa dan Wali Murid di SDN 2 Tlogoweru

Socialization On the Importance of Education for Students and Parents at SDN 2 Tlogoweru

M. Hasan[1*], Riza Rizki Faozan Syakur[2]
[1-2]Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
Email: kasan6727@gmail.com[1], rizarizki@walisongo.ac.id[2]

**Penulis Korespondensi: kasan6727@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 29 Juli 2026;
Revisi: 21 Agustus 2026;
Diterima: 05 September 2026;
Terbit: 01Oktober 2026

Keywords: *Basic Education; Community Service; Importance Of Education; KKN; Socialization.*

Abstract: *Education is a fundamental pillar in shaping quality human resources, particularly for elementary school children in the golden period of cognitive and character development. However, limited access to continuing education in rural areas often weakens children's motivation to pursue further schooling. This community service activity aimed to enhance the understanding and awareness of sixth-grade students at SDN 2 Tlogoweru regarding the importance of education, through a socialization program organized by the KKN Team of Posko 92, UIN Walisongo Semarang, held on Saturday, August 1, 2026, featuring external speaker Hj. Dian Nafiatul Awaliyah, S.T., M.K.P. The method included counseling sessions, interactive lectures, question-and-answer sessions, and evaluation using a Likert-scale questionnaire completed by 25 participating students. Results showed a highly positive response, with four out of six statement indicators reaching a 100% agreement rate (agree and strongly agree). However, one indicator showed considerable variation, indicating the need for further mentoring on students' learning attitudes and behavior. Parental attendance, reaching only about 50% of the invitation target, was also noted in the program's success evaluation. This activity is expected to serve as a model for sustainable education socialization involving synergy among schools, KKN students, and parents.*

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan sumber daya manusia berkualitas, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang berada pada masa emas perkembangan kognitif dan karakter. Namun, keterbatasan akses pendidikan lanjutan di wilayah perdesaan kerap melemahkan motivasi anak untuk melanjutkan sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas 6 SDN 2 Tlogoweru mengenai pentingnya pendidikan, melalui sosialisasi yang diselenggarakan oleh Tim KKN Posko 92 UIN Walisongo Semarang pada Sabtu, 1 Agustus 2026, dengan menghadirkan narasumber eksternal Hj. Dian Nafiatul Awaliyah, S.T., M.K.P. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, ceramah interaktif, sesi tanya jawab, serta evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert yang diisi oleh 25 siswa peserta. Hasil evaluasi menunjukkan respons positif yang tinggi, dengan empat dari enam indikator pernyataan mencapai tingkat persetujuan (setuju dan sangat setuju) sebesar 100%. Meski demikian, satu indikator menunjukkan variasi jawaban yang cukup lebar, mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan terkait sikap dan perilaku belajar siswa. Tingkat kehadiran orang tua yang hanya mencapai sekitar 50% dari target undangan turut menjadi catatan evaluasi keberhasilan program. Kegiatan ini diharapkan menjadi model sosialisasi pendidikan berkelanjutan yang melibatkan sinergi sekolah, mahasiswa KKN, dan orang tua siswa.

Kata Kunci: KKN; Pendidikan Dasar; Pengabdian Masyarakat; Pentingnya Pendidikan; Sosialisasi.

1. PENDAHULUAN

Desa Tlogoweru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah desa Tlogoweru didominasi oleh lahan persawahan dan tegalan. Mata pencaharian penduduknya cukup beragam, mulai dari petani, pedagang, penjaga warung sembako, hingga buruh pabrik yang bekerja di wilayah Semarang. Dari sisi fasilitas pendidikan formal, desa ini hanya memiliki dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang baru berjalan tiga tahun. Tidak ada satuan pendidikan lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) apalagi Sekolah Menengah Akhir (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat. Kondisi ini menyebabkan siswa yang telah menamatkan pendidikan dasar harus menempuh jarak yang relatif jauh apabila hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, sebuah kondisi yang secara langsung berdampak pada minat dan kemampuan keluarga untuk menyekolahkan anak ke jenjang SMP atau MTs.

Ketimpangan akses pendidikan lanjutan di wilayah perdesaan seperti ini turut tergambar dalam data resmi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak pada 2020 (Demak, 2020), Angka Partisipasi Murni (APM) yang mengindikasikan proporsi anak usia sekolah yang menempuh pendidikan tepat waktu sesuai jenjangnya mengalami penurunan yang cukup tajam antarjenjang: sebesar 98,29 persen pada jenjang SD, turun menjadi 80,18 persen pada jenjang SMP, dan hanya 59,07 persen pada jenjang SMA. Pola serupa juga terlihat pada skala nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 yang dituliskan oleh Institut Keberlanjutan Satya, di mana tingkat penyelesaian pendidikan SMP di wilayah perdesaan tercatat lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan, dengan selisih tingkat putus sekolah yang cukup signifikan antara keduanya pada jenjang tersebut (“Tantangan Putus Sekolah (School Dropout) Di Indonesia Dan Langkah Menuju Pencapaian SDG 4,” 2024). Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga mencatat bahwa terdapat ratusan ribu lulusan SMP atau MTs setiap tahunnya yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA sederajat, sebuah kondisi yang oleh pemerintah dinilai perlu mendapat perhatian lebih agar anak-anak tersebut tidak tertinggal dari sistem pendidikan (Fahlevi, 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa transisi dari jenjang dasar ke jenjang menengah pertama, sebagaimana yang dihadapi oleh siswa kelas 6 SDN 2 Tlogoweru, merupakan titik kritis yang rawan terjadinya putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, terlebih di desa yang belum memiliki satuan pendidikan lanjutan sendiri.

Meskipun begitu, minimnya fasilitas pendidikan yang ada di wilayah perdesaan bukanlah faktor tunggal fenomena banyaknya putus sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di wilayah perdesaan, seperti Desa Satelik, Kabupaten Sambas SMP (Aisyah et al., 2015), Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember (Sudiyono, 2010), Desa Pusian, Kabupaten Bolaang Mongondow (Andale et al., 2024), kawasan industri Kota Cilegon (Soetrisnaadisendjaja & Sari, 2019) masyarakat transisi di Kepulauan Nias (Zebua, 2024), dan keluarga petani di Kabupaten Takalar sekolah (Quraisy & Arifin, 2016) bahwa keadaan ekonomi keluarga, rendahnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya motivasi belajar menjadi persoalan pendidikan yang ada di wilayah perdesaan. Studi berskala nasional yang dilakukan oleh Lestari di jenjang SD turut mengungkapkan hal yang sama (Lestari et al., 2020). Rangkaian temuan ini memperkuat pemahaman bahwa program pengabdian di Desa Tlogoweru perlu memandang rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan bukan sebagai persoalan tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berkaitan.

Oleh karena itu, mahasiswa KKN UIN Walisongo Posko 93 melaksanakan sosialisasi pentingnya pendidikan di SDN 2 Tlogoweru. Selain untuk memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan untuk anak dan wali murid yang telah diundang, kegiatan ini juga bertujuan memperoleh gambaran kondisi nyata di lapangan. Sosialisasi diberikan kepada seluruh siswa kelas 6 SDN 2 Tlogoweru, karena kelas 6 SD adalah masa transisi sebelum menginjakkan kaki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik SMP maupun MTs. Seluruh wali murid juga diundang menghadiri sosialisasi dengan harapan orang tua sadar serta mendapatkan gambaran betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Sayangnya, dari 26 siswa kelas 6, ada satu siswa yang berhalangan hadir. Dari 25 siswa yang hadir tersebut, hanya ada 14 wali murid yang datang menghadiri acara sosialisasi pentingnya pendidikan yang diadakan.

Hasil dari 14 wali murid tersebut menunjukkan variasi alasan yang melatarbelakangi kekhawatiran maupun keraguan orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya, di antaranya anak yang sulit diajak belajar, semangat belajar anak yang tidak stabil ("mood-mood-an"), jarak sekolah lanjutan yang jauh sehingga menimbulkan kekhawatiran keamanan, serta biaya pendidikan yang dirasa memberatkan. Temuan ini memperkuat urgensi bahwa isu rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan di Desa Tlogoweru tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara keterbatasan infrastruktur pendidikan, tetapi juga disebabkan kondisi ekonomi keluarga, ataupun pola dukungan psikologis dari lingkungan terdekat anak. Kondisi inilah yang menjadi dasar pemilihan SDN 2

Tlogoweru sebagai subjek dampingan, karena siswa kelas 6 berada pada masa transisi krusial menuju jenjang selanjutnya, sementara ketiadaan infrastruktur pendidikan tersebut, baik SMP, MTs maupun jenjang lebih tinggi di desa menjadikan dukungan motivasi eksternal, seperti sosialisasi, terasa relevan dan dibutuhkan.

Isu rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan pada siswa dan dukungan orang tua bukanlah persoalan baru dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis KKN. Sejumlah kajian pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menjadi salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sekaligus mendorong motivasi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti program sosialisasi pentingnya pendidikan yang dilaksanakan pada siswa SMP 10 Nopember Binangun di Kabupaten Cilacap (Rahmadian et al., 2026), sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi bagi siswa SMA di Karanganyar (Kusuma et al., 2020), sosialisasi di SMP Negeri Sungai Mali, Kabupaten Sintang (Thoharudin et al., 2019) kegiatan seminar motivasi di SDN Lemah Abang, Kota Serang (Mahuda et al., 2022), sosialisasi pada siswa SMP Negeri 1 Manuhing di Tumbang Talaken, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah (Sindy et al., 2024), sosialisasi di di SDN Lemah Abang, Kota Serang (Mahuda et al., 2022), sosialisasi pentingnya pendidikan dan literasi di Dusun Montong Lisung, Nusa Tenggara Barat (Septyantini et al., 2025), sosialisasi pentingnya pendidikan di Desa Sembalun Bumbung (Firdaus et al., 2023), sosialisasi pendidikan di Desa Tanjung Labu, Kepulauan Bangka Belitung (Fitriya et al., 2025), sosialisasi berbasis penguatan karakter dan penanaman cita-cita di SDN Musir Kidul (Chrystia Aji Putra et al., 2024), maupun kegiatan bimbingan belajar di Dusun Rekesan Gondowangi, Kabupaten Malang (Buchori, 2019) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tersebut, baik sosialisasi ataupun bimbingan belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa sosialisasi yang melibatkan orang tua juga mampu menambah wawasan orang tua bahwa pendidikan sangat penting untuk anak-anaknya. Temuan-temuan tersebut memberikan justifikasi ilmiah bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif, yang melibatkan siswa maupun wali murid secara bersamaan, dapat menjadi intervensi yang relevan diterapkan pada konteks Desa Tlogoweru yang memiliki karakteristik keterbatasan pendidikan lanjutan serupa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian ini difokuskan pada penyelenggaraan sosialisasi "Pentingnya Pendidikan" yang menyasar dua kelompok sasaran sekaligus, yaitu siswa kelas 6 dan wali murid SDN 2 Tlogoweru, dengan pertimbangan bahwa motivasi anak untuk melanjutkan sekolah tidak dapat dilepaskan dari dukungan dan pemahaman orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran siswa dan

wali murid akan pentingnya pendidikan bagi masa depan; (2) menumbuhkan motivasi siswa agar lebih bersemangat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP; serta (3) mendorong wali murid untuk lebih aktif memberikan dukungan dan motivasi belajar kepada anak. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman bersama antara siswa dan orang tua mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan, sehingga secara bertahap dapat mengurangi risiko anak tidak melanjutkan sekolah pascakelulusan SD di Desa Tlogoweru. Sebagai gambaran awal capaian program, hasil kuesioner pascasosialisasi terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih bersemangat untuk belajar setelah mengikuti kegiatan, sementara hasil kuesioner terhadap wali murid turut menunjukkan tingkat pemahaman dan dukungan yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan lanjutan bagi anak, sekaligus harapan agar kegiatan serupa dapat diadakan kembali pada masa mendatang.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pengorganisasian komunitas (community organizing) yang berorientasi pada model Participatory Action Research (PAR), yaitu proses pendampingan yang menempatkan komunitas dampingan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program, dalam seluruh tahapan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, aksi, hingga refleksi bersama (Rambo Cronika Tampubolon, 2020). Dengan pendekatan ini, mahasiswa KKN Posko 93 tidak menyusun program secara sepihak, melainkan menempatkan pihak sekolah, guru, dan perangkat desa sebagai mitra yang turut menentukan arah dan bentuk kegiatan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Data dan informasi awal dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan dan wawancara informal dengan warga serta pihak guru, yang berfungsi sebagai instrumen asesmen kebutuhan (need assessment) sebelum materi dan strategi sosialisasi disusun. Sementara itu, untuk mengukur pemahaman awal peserta serta mengevaluasi capaian program, digunakan kuesioner yang disebarkan kepada siswa dan wali murid pada saat pelaksanaan kegiatan.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan aksi diawali dengan koordinasi awal antara mahasiswa KKN Posko 93 dengan Ibu Siti Masriah selaku Kepala SDN 2 Tlogoweru dan Ibu Jumiati selaku wali kelas 6 yang juga berstatus sebagai wali murid dari salah satu siswa kelas 6, guna memperoleh izin, dukungan, serta masukan terkait kondisi riil siswa dan wali murid setempat. Melalui koordinasi ini, tim KKN memperoleh gambaran awal mengenai tantangan pendidikan yang dihadapi desa, termasuk ketiadaan satuan pendidikan lanjutan serta indikasi rendahnya motivasi sebagian wali

murid untuk menyekolahkan anak ke jenjang SMP. Posisi Ibu Jumiati yang merangkap sebagai wali kelas sekaligus wali murid turut memudahkan tim KKN dalam meyakinkan wali murid lain akan pentingnya kehadiran mereka dalam kegiatan sosialisasi ini. Selanjutnya, mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan dan wawancara informal dengan warga dan guru untuk mendalami akar persoalan yang telah teridentifikasi, sekaligus menjaring masukan mengenai waktu, tempat, dan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dalam proses koordinasi tersebut, Ibu Siti Masriah dan Ibu Jumiati turut memberikan informasi awal bahwa tidak seluruh wali murid akan dapat hadir secara penuh mengingat mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, maupun buruh pabrik dengan jam kerja yang tidak selalu fleksibel. Sebagai langkah antisipasi atas kemungkinan tersebut, tim KKN Posko 93 menyiapkan dan membagikan surat undangan resmi kepada siswa untuk diteruskan kepada masing-masing wali murid pada hari Selasa, empat hari sebelum pelaksanaan kegiatan, dengan harapan wali murid memiliki cukup waktu untuk mengatur jadwal dan hadir dalam kegiatan. Hasil observasi, wawancara, dan koordinasi tersebut kemudian didiskusikan secara internal oleh tim KKN Posko 93 untuk dirumuskan menjadi rancangan program sosialisasi "Pentingnya Pendidikan", yang selanjutnya dikomunikasikan kembali kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan terkait teknis pelaksanaan. Pelibatan pihak sekolah sejak tahap perencanaan ini dimaksudkan agar program yang dilaksanakan benar-benar berangkat dari kebutuhan komunitas, bukan semata-mata inisiatif sepihak dari mahasiswa KKN, sekaligus membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan Ibu Siti Masriah (Kepala SDN 2 Tlogoweru) dan Ibu Jumiati (wali kelas 6); observasi lapangan dan wawancara informal untuk asesmen kebutuhan; penentuan narasumber sosialisasi; penyusunan materi sosialisasi "Pentingnya Pendidikan"; penyiapan instrumen kuesioner; serta penyebaran surat undangan kepada wali murid melalui siswa pada hari Selasa, empat hari sebelum pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Tahap Persiapan.

Tahap Pelaksanaan, dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Agustus 2026 pukul 09.00–10.30 WIB bertempat di ruang kelas 6 SDN 2 Tlogoweru, dengan menghadirkan narasumber Dian Nafiatul Awwaliyah, dosen Universitas Islam Sunan Fatah (Unisfat) yang merupakan lulusan S1 Arsitektur Universitas Diponegoro dan S2 Kebijakan Publik Universitas Terbuka. Kegiatan diikuti oleh 25 siswa kelas 6 dan 14 wali murid yang hadir. Sayangnya, sebanyak 11 wali murid lain berhalangan hadir, dan beberapa dari 14 wali murid harus meninggalkan kegiatan lebih awal karena bekerja atau urusan lain, sebagaimana telah diinformasikan sebelumnya oleh Ibu Siti Masriah dan Ibu Jumiati. Materi disampaikan dengan metode bercerita (storytelling) berdasarkan pengalaman pribadi narasumber, termasuk keasyikan proses belajar dan menyusun karya tulis ilmiah, serta penekanan bahwa pengetahuan memiliki peran vital dalam menambah wawasan, memperluas relasi, dan membuka peluang di masa depan. Narasumber turut menyisipkan cerita rakyat mengenai Bulus di mihrab Masjid Agung Demak sebagai selingan untuk menarik perhatian dan antusiasme siswa selama sosialisasi berlangsung. Narasumber juga berdialog secara langsung dengan para wali murid yang hadir, di mana wali murid tampak kooperatif dalam menyampaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam menyekolahkan anak ke jenjang berikutnya. Sebagai bentuk penguatan motivasi, narasumber membagikan buku bacaan anak serta mengajak siswa menuliskan nama dan cita-cita mereka menggunakan krayon di atas kertas; siswa terpantau antusias mengikuti kegiatan ini, dan sebagian di antaranya bahkan tertarik menuliskan cita-cita sebagai arsitek setelah mendengar latar belakang pendidikan narasumber. Kegiatan ini turut melibatkan 15 mahasiswa KKN Posko 93 yang hadir, meskipun peran aktif dalam pelaksanaan teknis kegiatan dijalankan oleh divisi Pendidikan Keagamaan. Dari sisi sumber daya, krayon dan kertas gambar untuk kegiatan menulis cita-cita disediakan oleh narasumber, sementara instrumen kuesioner evaluasi

disiapkan secara terpisah oleh tim KKN Posko 93. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengisian kuesioner oleh siswa dan wali murid.



Gambar 2. Sosialisi Pentingnya Pendidikan.

Tahap Evaluasi dan Refleksi, meliputi pengolahan hasil kuesioner siswa dan wali murid untuk menilai tingkat pemahaman, motivasi, dan dukungan terhadap kelanjutan pendidikan, serta refleksi bersama pihak sekolah mengenai capaian dan tindak lanjut program di masa mendatang.



Gambar 3. Tahap Evaluasi dan Refleksi.

3. PEMBAHASAN

Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan dalam kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang cukup dinamis. Sosialisasi diawali dengan penyampaian materi secara naratif oleh narasumber, dilanjutkan dengan sesi dialog terbuka bersama wali murid, dan diakhiri dengan aktivitas kreatif bagi siswa berupa penulisan nama dan cita-cita menggunakan krayon serta pembagian buku bacaan anak. Ragam bentuk aksi ini mencerminkan kombinasi antara pendekatan edukatif (penyampaian pentingnya pendidikan secara naratif dan reflektif), pendekatan partisipatif (dialog dua arah dengan wali murid untuk menggali kendala nyata di lapangan), serta pendekatan afektif-kreatif (aktivitas menulis cita-cita sebagai media penguatan motivasi bagi siswa). Kombinasi bentuk aksi ini sejalan dengan prinsip pengorganisasian komunitas yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang bagi komunitas dampingan untuk turut menyuarakan pengalaman dan hambatan yang mereka hadapi.

Meski demikian, dinamika pendampingan ini tidak lepas dari sejumlah kendala teknis. Dari 26 siswa kelas 6, ada satu siswa yang tidak hadir dalam acara tersebut. Dan dari 25 siswa yang hadir dalam acara sosialisi tersebut, hanya 14 wali murid yang dapat hadir dalam kegiatan, karena sebagian besar wali murid lain memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan pada waktu pelaksanaan kegiatan, sebagaimana telah diinformasikan sejak tahap perencanaan oleh Ibu Siti Masriah dan Ibu Jumiati. Kondisi ini menjadi cerminan nyata dari salah satu hambatan struktural yang selama ini menjadi akar masalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di Desa Tlogoweru, yaitu keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi keluarga. Selain itu, tidak seluruh wali murid yang hadir turut aktif berinteraksi selama sesi dialog berlangsung; sebagian cenderung pasif dan hanya menyimak tanpa banyak menyampaikan pendapat atau pengalaman secara terbuka. Dinamika serupa juga tampak pada sebagian siswa, yang terlihat kurang antusias saat sesi penyampaian materi berlangsung, namun sebaliknya menunjukkan semangat yang tinggi ketika memasuki sesi menuliskan cita-cita dan menerima buku bacaan dari narasumber. Pola ini mengindikasikan bahwa pendekatan naratif atau ceramah satu arah memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian siswa usia sekolah dasar, sementara aktivitas yang bersifat konkret, personal, dan berorientasi pada ekspresi diri (seperti menuliskan cita-cita) terbukti lebih efektif dalam membangkitkan keterlibatan emosional mereka.

Hasil Kuesioner Siswa

Kuisioner yang diberikan kepada siswa berisi sebanyak 6 pertanyaan yang perlu dijawab dengan skala likert, skala yang dipakai dalam kuisioner atau survey untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena. Skala dibagi menjadi lima, mulai dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berikut adalah enam pertanyaan yang diberikan dalam kuisoner yang perlu dijawab oleh anak-anak siswa kelas 6 SDN 2 Tlogoweru:

1. Saya memahami bahwa pendidikan penting untuk masa depan saya
2. Saya ingin melanjutkan ke SMP
3. Sosialisasi ini membuat saya lebih semangat belajar
4. Saya punya cita-cita yang ingin saya capai melalui pendidikan
5. Saya akan lebih rajin agar cita-cita saya tercapai
6. Saya percaya pendidikan dapat membantu saya menjadi orang sukses dan bermanfaat

Rekapitulasi hasil pemahaman dan motivasi siswa dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh 25 dari 26 siswa kelas 6 yang hadir, dapat dipaparkan dalam table dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Siswa SDN 2 Tlogoweru.

No	SS	S	R	TS	STS	Total	% SS+S
1	24	1	0	0	0	25	100%
2	8	6	2	7	2	25	56%
3	13	7	5	0	0	25	80%
4	18	7	0	0	0	25	100%
5	21	4	0	0	0	25	100%
6	13	12	0	0	0	25	100%

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (25 dari 25) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pendidikan penting bagi masa depan mereka, dan mayoritas menyatakan telah memiliki cita-cita serta niat untuk lebih rajin belajar setelah mengikuti sosialisasi. Namun demikian, pernyataan nomor 2 mengenai keinginan melanjutkan ke jenjang SMP menunjukkan pola jawaban yang paling beragam dan paling banyak menunjukkan sikap negatif atau ragu, dengan 7 siswa menyatakan tidak setuju dan 2 siswa menyatakan ragu-ragu, serta 2 siswa lainnya menuliskan jawaban terbuka "masuk pesantren" alih-alih SMP formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran umum siswa akan pentingnya pendidikan tergolong tinggi, niat konkret untuk melanjutkan ke SMP tetap menjadi titik paling rentan, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti

kondisi ekonomi keluarga, jarak sekolah lanjutan, maupun preferensi keluarga terhadap pendidikan pesantren sebagai alternatif jalur pendidikan lanjutan.

Hasil Kuesioner Wali Murid

Kuesioner yang sama juga disebarkan kepada wali murid. Total pertanyaan yang diberikan kepada wali murid juga berjumlah 6, dengan skala likert yang sama. Berikut adalah enam pertanyaan yang diberikan dalam kuisoner yang perlu dijawab oleh wali murid anak-anak kelas 6 SDN 2 Tlogoweru:

1. Materi sosialisasi dapat dipahami
2. Pendidikan sangat penting bagi masa depan anak
3. Saya akan mendukung anak melanjutkan pendidikan ke SMP
4. Saya akan lebih aktif memotivasi anak agar rajin belajar
5. Sosialisasi ini menambah pemahaman saya tentang pentingnya pendidikan
6. Kegiatan ini perlu diadakan lagi di masa mendatang

Sayangnya, dalam rekapitulasi hasil pemahaman dan motivasi wali murid yang dilakukan melalui kuesioner, beberapa murid yang walinya tidak hadir mengisi sendiri kuisioner wali murid. Akhirnya, total jawaban yang seharusnya ada 14, malah menjadi 16 hasil kuisioner. Hasil kuisioner tersebut dapat dipaparkan dalam table dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Siswa SDN 2 Tlogoweru.

No	SS	S	R	TS	STS	Total	% SS+S
1	7	9	0	0	0	16	100%
2	13	3	0	0	0	16	100%
3	3	9	0	2	0	16	75%
4	13	3	0	0	0	16	100%
5	7	9	0	0	0	16	100%
6	7	9	0	0	0	16	100%

Secara keseluruhan, wali murid menunjukkan pemahaman dan dukungan yang tinggi terhadap materi sosialisasi maupun terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, dengan mayoritas menyatakan sangat setuju atau setuju pada hampir seluruh pernyataan. Sama seperti pola pada kuesioner siswa, pernyataan nomor 3 mengenai kesediaan mendukung anak melanjutkan ke SMP kembali menjadi pernyataan dengan variasi jawaban paling tinggi, dengan 2 wali murid menyatakan tidak setuju dan 2 wali murid lainnya menuliskan preferensi "masuk pesantren". Pola jawaban wali murid pada pernyataan ini konsisten dengan hasil jawaban terbuka yang diperoleh sebelumnya, di mana dari 14 wali murid yang hadir, 3 orang mengungkapkan bahwa anaknya sulit diajak belajar, 2 orang menyebut anaknya belum

konsisten semangat belajarnya, 2 orang mengkhawatirkan jarak sekolah lanjutan yang jauh, dan 1 orang menyebut biaya pendidikan sebagai kendala utama, sementara 6 wali murid lainnya tidak menyampaikan alasan spesifik.

4. DISKUSI

Temuan di lapangan menunjukkan pola yang konsisten antara data kuantitatif hasil kuesioner dan data kualitatif hasil dialog maupun observasi selama pendampingan berlangsung: kesadaran akan pentingnya pendidikan secara umum sudah cukup tinggi baik di kalangan siswa maupun wali murid, namun niat dan kesiapan konkret untuk melanjutkan ke jenjang SMP masih dibayangi oleh hambatan struktural berupa kondisi ekonomi keluarga dan jarak tempuh menuju sekolah lanjutan, mengingat Desa Tlogoweru belum memiliki satuan pendidikan setingkat SMP. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada program sosialisasi serupa di SMP 10 Nopember Binangun, Kabupaten Cilacap, yang juga mengidentifikasi faktor ekonomi dan jarak sebagai hambatan nyata yang dihadapi siswa dalam melanjutkan pendidikan (Rahmadian et al., 2026). Hal ini juga konsisten dengan hasil penelitian di Desa Setalik dan Kecamatan Sumberbaru yang sama-sama menempatkan kondisi ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan keluarga sebagai faktor dominan penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP (Aisyah et al., 2015)(Sudiyono, 2010), serta selaras dengan temuan bahwa kondisi ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah secara signifikan memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Rahmawati & Hakim, 2015), sehingga intervensi berupa sosialisasi semata belum cukup tanpa disertai perbaikan pada faktor struktural tersebut.

Di sisi lain, tingginya proporsi siswa dan wali murid yang menyatakan sosialisasi ini menambah semangat belajar dan pemahaman mereka mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis pengalaman personal narasumber cukup efektif dalam membangun motivasi jangka pendek, sebagaimana juga dilaporkan pada kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi di SMAN 2 Karanganyar, di mana peserta menjadi lebih memahami dan termotivasi setelah mengikuti sesi sosialisasi dan diskusi (Kusuma et al., 2020). Demikian pula, antusiasme siswa dalam menuliskan cita-cita, termasuk ketertarikan sebagian siswa pada bidang arsitektur setelah mendengar latar belakang narasumber, mencerminkan terbentuknya kesadaran akan nilai dan manfaat pendidikan dalam kehidupan mereka, sejalan dengan temuan pada program sosialisasi di SMP Negeri 1 Manuhing yang turut melaporkan peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai pendidikan pascasosialisasi (Sindy et al., 2024).

Namun demikian, ketidakhadiran sebagian wali murid akibat keterbatasan waktu kerja, serta rendahnya partisipasi aktif sebagian peserta dalam sesi diskusi, menjadi catatan penting bahwa perubahan sikap yang terbentuk dalam satu kali sosialisasi bersifat rentan dan memerlukan tindak lanjut berkelanjutan agar tidak sekadar menjadi motivasi sesaat. Pola di mana siswa lebih responsif terhadap aktivitas kreatif dibandingkan sesi ceramah formal turut menjadi masukan metodologis bahwa pendekatan partisipatif berbasis aktivitas (seperti menulis cita-cita, storytelling, maupun sesi tanya jawab interaktif) perlu diperkuat porsinya pada program-program sosialisasi pendidikan serupa di masa mendatang, khususnya bagi sasaran anak usia sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi "Pentingnya Pendidikan" bagi siswa kelas 6 dan wali murid SDN 2 Tlogoweru, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN UIN Walisongo Posko 93 pada Sabtu, 1 Agustus 2026, secara umum berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan awalnya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kesadaran siswa maupun wali murid akan pentingnya pendidikan tergolong tinggi, dan sosialisasi ini berhasil menumbuhkan semangat belajar siswa serta mendorong wali murid untuk lebih aktif memotivasi anak-anaknya. Antusiasme siswa yang tinggi terhadap sesi menuliskan cita-cita dan penerimaan buku bacaan turut menunjukkan bahwa pendekatan afektif-kreatif efektif membangkitkan keterlibatan emosional anak usia sekolah dasar terhadap isu pendidikan.

Meski demikian, temuan ini juga menegaskan bahwa niat konkret untuk melanjutkan ke jenjang SMP masih menjadi titik paling rentan, baik pada siswa maupun wali murid, yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh hambatan struktural berupa kondisi ekonomi keluarga, jarak tempuh menuju sekolah lanjutan, serta ketiadaan satuan pendidikan setingkat SMP di Desa Tlogoweru. Dengan demikian, perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini, yaitu terbentuknya pemahaman dan dukungan bersama antara siswa dan orang tua terhadap pendidikan lanjutan, telah mulai terbangun pada tataran kesadaran, meskipun keberlanjutannya pada tataran tindakan nyata memerlukan dukungan lanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, sekolah, maupun program pengabdian serupa di masa mendatang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tlogoweru atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Menyampaikan apresiasi kepada SDN 2 Tlogoweru, khususnya kepala sekolah, dewan guru, siswa, dan wali murid yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan. Terima kasih juga disampaikan kepada Hj. Dian Nafiatul Awaliyah, S.T., M.K.P. selaku narasumber yang telah memberikan pengetahuan, motivasi, dan wawasan kepada peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Zakso, A., & Budjang, G. (2015). Analisis faktor lingkungan sosial penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–12. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9611

Andale, A., Sidik, S., & Salem, V. E. (2024). Fenomena putus sekolah pada anak keluarga petani di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education, 1*(4), 144–149. https://doi.org/10.64924/5xstm256

Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2020). *Indikator pendidikan Kabupaten Demak tahun 2019: Angka partisipasi murni (APM) dan angka partisipasi kasar (APK) menurut jenjang pendidikan Kabupaten Demak, 2018–2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.

Buchori, M. S. (2019). *Upaya meningkatkan motivasi anak-anak dan masyarakat akan pentingnya pendidikan di Dusun Rekesan Gondowangi Wagir Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. http://repository.uin-malang.ac.id/4331/

Fahlevi, F. (2024). *Kemendikbudristek: Angka siswa putus sekolah di jenjang SD 55.300 orang*. Tribunnews.

Firdaus, J., Fahrurrozi, M., Kherurrzikin, M., Rofiqi, N. B., Hasan, M. Z., Rohmatullah, Muhalisah, Aini, N., Ula, H., Susilawati, R., & Ihtiar, M. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan di Desa Sembalun Bumbung. *Al Madani, 2*(1), 38–50. https://doi.org/10.37216/al-madani.v2i1.957

Fitriya, Nurjanah, A., Ardiansyah, D., Arzeti, R., Alfaridzi, R., Violita, S., Arfiza, I., Ningsih, W., Najib, T. I., Anggraini, F., Yanti, F., Dalimunthe, N. P., & Sari, R. P. (2025). Sosialisasi pendidikan untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak di Desa Tanjung Labu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin, 48*(2), 39–62.

Institut Keberlanjutan Satya. (2024). *Tantangan putus sekolah (school dropout) di Indonesia dan langkah menuju pencapaian SDG 4*.

Kusuma, I. L., Dewi, M. W., & Hastuti, E. K. (2020). Sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi bagi lulusan SMU sederajat (SMAN 2 Karanganyar). *Jurnal BUDIMAS, 1*(2), 1–10.

Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab tingginya angka anak putus sekolah jenjang sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4*(2), 299–308.

Mahuda, I., Layli, D. A., Alfianti, R., Abizar, M. A., & F, N. A. (2022). Penanaman kesadaran pentingnya pendidikan dan motivasi belajar sebagai upaya pencegahan putus sekolah bagi siswa SDN Lemah Abang. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah, 2*(2), 144–151.

Putra, C. A., Sulaicha, S., Saputra, F. L., Ramadhani, S. P., Ramadhani, S. E., & Kamala, W. F. (2024). Penerapan program sosialisasi pendidikan karakter di SDN Musir Kidul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan, 1*(3), 28–41. https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.264

Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 4*, 1–10.

Rahmadian, A., Barokah, D. J. L., Akmala, F. S. F., Hidayah, L., Herdanty, R. S., Prawadya, R. A. G., Lestari, R. M. A., Praresanti, S. N., Illahi, V. R., Tambunan, V., & T. B. (2026). Kuliah kerja nyata: Sosialisasi pentingnya lanjut pendidikan di SMP 10 Nopember Binangun Kabupaten Cilacap sebagai upaya mengurangi siswa/i putus sekolah. *Tolis Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 7–12.

Rahmawati, Y., & Hakim, L. (2015). Pengaruh kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 1–9.

Septyantini, P. V., Andriani, I. G. A. A., & Ratnadewi, N. N. E. (2025). Meningkatkan kualitas SDM melalui sosialisasi pentingnya pendidikan dan literasi di Dusun Montong Lisung. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 24–32. https://doi.org/10.63577/gjpm.v1i1.43

Sindy, P., Lara, L., Riani, F., Darma, W. D., Natali, R., Agustiana, J., Lorenza, L. S., Viola, D. D., Angelina, N., Wahyuni, M., Yohana, R., Selti, S., Cristy, N., Sayori, S. Y., Maling, A., Amiano, E. B., Ujang, S. W., & Haloho, O. (2024). Membangun generasi cerdas melalui sosialisasi pentingnya pendidikan di Kelurahan Tumbang Talaken. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(3), 407–412. https://doi.org/10.54082/ijpm.621

Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena anak putus sekolah di kawasan industri Kota Cilegon. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika, 5*(2), 89. https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7383

Sudiyono, F. (2010). *Karakteristik orang tua pada siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember*. Universitas Negeri Surabaya.

Tampubolon, R. C. (2020). *Participatory Action Research (PAR)*. LBH Jakarta.

Thoharudin, M., Suryanti, Y., & Sore, A. D. (2019). Sosialisasi pentingnya pendidikan lebih tinggi di Desa Sungai Mali Kecamatan Ketungau Hilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.31932/jpmk.v2i1.423

Zebua, N. (2024). Eksplorasi persepsi tentang pendidikan dan fenomena putus sekolah pada masyarakat transisi di Kepulauan Nias. *Proceedings Series of Educational Studies*, 313–317.